

Hasil Ketik Ulang dari Dokumen Asli

(Dokumen asli terlampir di bawah) :

Merdeka Minggu, 19 April 1987

Yang Penting

Teguh Karya barusan mengatakan film *Losmen* TVRI itu kebanyakan teriak-teriak. Tak ayal lagi, sutradara Wahyu Sihombing mencak-mencak menanggapi pernyataan Teguh Karya tersebut. Dan Teguh? "Saya nggak ngira, kalau yang manyanai itu wartawan," kata Teguh Karya, Rupanya Teguh kena aji binalabim wartawan. Nyesel! "Nyesel dong. Saya berbicara bukan pada wartawan, tapi berbicara terhadap anak muda yang ingin tahu," jelasnya. Buntutnya? Gile dimuat! katanya.



Dan dia merasa tidak enak dengan Wahyu Sihombing, karena merupakan teman akrab selama menggeluti dunia film. "Jadi kalau saya ngeritik film karyanya yang lewat ngobrol-ngobrol secara pribadi saja. Dan saya tidak mungkin mengeritik lewat pers." jelasnya. Kok gitu? "Buat bangsa Indonesia mengeritik secara terbuka itu belum waktunya. Budaya kita masih bersikap Jawa," dalihnya, Kenapa hal itu dipertahankan? "Kondisinya harus begitu. Saya tidak bisa menjadi pioner," celetuknya.

Lantas bagaimana dengan Wahyu? "Ya, sekarang sudah tidak ada masalah. Saya sudah kirim surat pada Wahyu permasalahan itu. Mudah-mudahan ia bisa menerima," dalihnya. Minta maaf lewat pers? "Tidak! Saya telah berkirim surat kepadanya," jelasnya. Ada balasan dari Wahyu! "Saya kira masalahnya sudah dianggap selesai. Hal inikan masalah kecil, bukan masalah besar. Apalagi masalah kesalahan tehnik," kilahnya.

Dan sekarang Teguh, akan lebih berhati-hati untuk berbicara pada nyamuk-nyamuk pers. "Saya tidak mau lagi menerima resiko semacam itu lagi. Rasanya, kok nggak enak sesama kawan," kilahnya. Dan iapun mengakui, bahwa di dunia film untuk mengadakan perang terbuka masih belum waktunya. Kapan? "Entahlah," katanya. Makanya film Indonesia tak maju-maju! (BJ/179)

Yang Penting

Teguh Karya barusan mengatakan film *Losmen* TVRI itu kebanyakan teriak-teriak. Tak ayal lagi, sutradara Wahyu Sihombing mencak-mencak menanggapi pernyataan Teguh Karya tersebut. Dan Teguh? "Saya nggak ngira, kalau yang menanyai itu wartawan," kata Teguh Karya. Rupanya Teguh kena aji binalabin wartawan. Nyesel! "Nyesel dong. Saya berbicara bukan pada wartawan, tapi berbicara terhadap anakmuda yang ingin tahu," jelasnya. Buntutnya? Gile dimuat! katanya.

Dan dia merasa tidak enak dengan Wahyu Sihombing, karena merupakan teman akrab selama menggeluti dunia film. "Jadi kalau saya ngeritik film karyanya yang lewat ngobrol-ngobrol secara pribadi saja. Dan saya tidak mungkin mengeritik lewat pers," jelasnya. Kok gitu? "Buat bangsa Indonesia mengeritik secara terbuka itu belum waktunya. Budaya kita masih bersikap Jawa," dalihnya. Kenapa hal itu dipertahankan? "Kondisinya harus begitu. Saya tidak bisa menjadi pioner," celetuknya.

Lantas bagaimana dengan Wahyu? "Ya, sekarang sudah tidak ada masalah. Saya sudah kirim surat pada Wahyu permasalahan itu. Mudah-mudahan ia bisa



menerima," dalihnya. Minta maaf lewat pers? "Tidak! Saya telah ber-kirim surat padanya," jelasnya. Ada balasan dari Wahyu! "Saya kira masalahnya sudah dianggap selesai. Hal inikan masalah kecil, bukan masalah besar. Apalagi masalah kesalahan teknis," kilahnya.

Dan sekarang Teguh, akan lebih berhati-hati untuk berbicara pada nyamuk-nyamuk pers. "Saya tidak mau lagi menerima resiko semacam itu lagi. Rasanya, kok nggak enak sesama kawan," kilahnya. Dan iapun mengakui, bahwa di dunia film untuk mengadakan perang terbuka masih belum waktunya. Kapan? "Entahlah," katanya. Makanya film Indonesia tak maju-maju! (BJ/179)